

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang besar dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi peluang untuk meningkatkan kualitas daya saing<sup>1</sup>. Di Indonesia dikenal ada beberapa model pendidikan di antaranya adalah model pondok pesantren dan model pendidikan sekolah umum. Namun muncul dikotomi antara pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah. Pesantren dan sekolah dipandang secara fenomenologi sebagai bentuk idealisme pada masing-masing lembaga pendidikan tersebut.<sup>2</sup>

Pendidikan umum adalah sekolah yang memberikan pemahaman pengetahuan umum, mencetak ahli pengetahuan atau ilmuwan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia yang memiliki keunggulan pada pengembangan sains dan teknologi. Namun, saat ini lembaga pendidikan harus berhadapan dengan persoalan-persoalan kenakalan remaja, perilaku hedonis serta perilaku deviatif para peserta didiknya. Kondisi ini menjadi perhatian serius bagi pemerintah, penyelenggara pendidikan, dan masyarakat luas terutama bagaimana menekan kenakalan remaja dan perilaku deviatif peserta didik sebagai efek

---

<sup>1</sup>Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), 272.

<sup>2</sup>Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern* (Jakarta: Rajawali Press, 1986), 127.

negatif dari pesatnya globalisasi. Artinya sekolah dibutuhkan bukan hanya menghasilkan lulusan yang berhenti pada penguasaan sains dan teknologi tapi sekaligus juga mampu menghadapi tantangan dan persoalan zaman berupa fenomena degradasi etika dan perilaku sosial dan keagamaan sebagai akibat dari tidak integralnya pendidikan dengan nilai-nilai etika sosial dan keagamaan.

Sementara itu Pesantren yang memberikan pemahaman agama, berperan mencetak ahli-ahli agama atau agamawan. Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam bahwa penyelenggaraan pendidikan pesantren sebagai bagian pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk: (a) menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt., (b) mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*), dan (c) mengembangkan pribadi *akhlaq al-karimah* bagi peserta didik yang memiliki kesalahan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu'*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.<sup>3</sup>

Seiring berjalannya waktu pesantren juga harus memikirkan nasib lulusannya, sebab pada awalnya banyak santri yang belajar di pesantren

---

<sup>3</sup>Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Pasal 2.

tanpa memikirkan ijazah, niatnya tulus agar bermanfaat dunia dan akhirat, namun pada perkembangannya ijazah diperlukan tidak hanya untuk melamar pekerjaan atau melanjutkan studi, para lulusan pesantren pun banyak berperan dalam politik dan sektor lainnya dan tentunya akan berhadapan langsung dengan para lulusan sekolah umum yang telah dibekali sains dan teknologi dengan dibuktikan secara formal dalam bentuk ijazah sebagai kualifikasi yang sah.<sup>4</sup>

Dari pemaparan diatas jelas bahwa institusi pendidikan pesantren dan institusi pendidikan sekolah memiliki sistem sosial dan keunggulannya masing-masing. Untuk mengakomodasi dikotomi tersebut maka muncul model Sekolah Berbasis Pesantren (SBP). Sekolah Berbasis Pesantren, yakni program yang berupaya mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan sekolah dengan penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren.

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) sebagai salah satu model pendidikan Islam yang menggabungkan dua sistem sosial, yakni sistem sosial pesantren dan sistem sosial sekolah. Model pendidikan Islam ini bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang agamawan sekaligus ilmuwan secara utuh, sehingga dapat berperan utuh dalam sistem sosial kemasyarakatan. Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan salah satu fakta sosial, yang muncul karena adanya kesadaran masyarakat, hasil pemikiran dan diskusi antar lembaga terkait dalam hal ini Kementerian

---

<sup>4</sup>Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri Wajah Baru Pendidikan Islam* (Bandung: PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI, n.d.), 188–89.

Agama, Kementerian Pendidikan Nasional, *Centre for Educational Development* (CERDEV) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, perwakilan Pesantren, dan Sekolah.<sup>5</sup>

Langkah ini dimaksudkan agar kultur positif yang berkembang di pesantren dapat diadopsi oleh sekolah dan diintegrasikan ke dalam berbagai aspek proses pendidikan di sekolah, yakni dalam proses pembelajaran dan manajemen sekolah.

Menurut Mulyasa pengelolaan (manajemen) merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan.<sup>6</sup> Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia sebenarnya mempunyai peluang dalam menciptakan SDM yang berkualitas dengan catatan pondok pesantren mampu beradaptasi dengan globalisasi yang sedang terjadi dengan tanpa meninggalkan watak kepesantrenannya.

Salah satu hal pokok pada aspek proses tersebut adalah manajemen implementasi kurikulum yang ada di sekolah. Dalam Oxford Advance Learner's Dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah *put something into effect*<sup>7</sup> atau penerapan sesuatu yang memberikan efek<sup>7</sup>.

Fullan mendefinisikan implementasi sebagai “proses mempraktikkan / menerapkan gagasan, program, kumpulan kegiatan yang

---

<sup>5</sup>George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, trans. Alimandan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 15.

<sup>6</sup>Mulyasa, 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT RemajaRosdakarya. 20

baru bagi orang-orang yang berusaha atau diharapkan untuk berubah”. Proses ini menghasilkan suatu “perubahan dalam praktik yang merupakan bagian dari guru dan siswa, dan akan mempengaruhi hasil keluaran”.<sup>8</sup> Implementasi kurikulum juga diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran.<sup>9</sup>

Salah satu sekolah berbasis pesantren yang ada di Cirebon adalah SMP NU An-Nasuha yang terletak di desa Kalimukti Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon. SMP NU An-Nasuha merupakan sekolah berbasis pesantren dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren An-Nasuha pimpinan KH. Muhammad Usamah Mansur. SMP NU An-Nasuha memasukkan materi-materi pengajaran pondok pesantren kedalam kurikulum sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “*Bagaimana manajemen implementasi kurikulum di SMP NU An-Nasuha Kalimukti Cirebon*”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Kultur positif yang berkembang di pesantren An-Nasuha dapat diadopsi oleh SMP NU An-Nasuha dan diintegrasikan ke dalam berbagai aspek proses pendidikan di sekolah.

---

<sup>8</sup>Fullan,M.G, (1991), *The New Meaning of Educational Change*” New York: Teacher College Press Published

<sup>9</sup> Hamalik, oemar (2013), *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung : RosdaKarya, hal,237

2. Manajemen implementasi kurikulum diperlukan untuk menerapkan gagasan atau program agar tercapai integrasi nilai pesantren An-Nasuha pada SMP NU An-Nasuha.
3. Perlu adanya manajemen kurikulum yang terintegrasi antara pendidikan formal dengan nilai-nilai pesantren di SMP NU Annasuha Kalimukti Cirebon.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang tersebut diatas, penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan implementasi kurikulum berbasis pesantren di SMP NU An-Nasuha Kalimukti Pabedilan ?
2. Bagaimana pelaksanaan implementasi kurikulum berbasis pesantren di SMP NU An-Nasuha Kalimukti Pabedilan Cirebon ?
3. Bagaimana evaluasi implementasi kurikulum berbasis pesantren di SMP NU An-Nasuha Kalimukti Pabedilan Cirebon ?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menemukan secara mendalam perencanaan implementasi kurikulum sekolah berbasis pesantren di SMP NU An-Nasuha Pabedilan Cirebon.
2. Untuk menemukan secara mendalam pelaksanaan implementasi kurikulum sekolah berbasis pesantren di SMP NU An-Nasuha Kalimukti Pabedilan Cirebon.

3. Untuk menemukan secara mendalam evaluasi implementasi kurikulum sekolah berbasis pesantren di SMP NU An-Nasuha Kalimukti Pabedilan Cirebon.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya studi Ilmu Manajemen Kependidikan Islam. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi aplikatif antara lain;

1. Guna pengembangan keilmuan, khususnya ilmu manajemen kurikulum pendidikan Islam pada sekolah umum di lingkungan pesantren.
2. Informasi dan pengetahuan akan pentingnya penerapan Manajemen Kurikulum sekolah di lingkungan pesantren.
3. Bagi pegiat pendidikan Islam penelitian ini berguna sebagai bagian dari kajian pengembangan, strategi, inovasidan sosialisasi Manajemen Kependidikan Islam.
4. Bagi dunia pesantren penelitian ini berguna untuk pengembangan manajemen sekolah untuk kemaslahatan masyarakat.